



## Quantum Ethics Dalam Jurnalistik Dan Humas: Membangun Moderasi Beragama Di Era Web 3.0

**Widya Astuty, M. Yoserizal Saragih**

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Email penulis korespondensi: widya0603213113@uinsu.ac.id

### **ABSTRAK**

Perkembangan Web 3.0 menuntut adanya pendekatan etika baru dalam praktik jurnalistik dan humas, khususnya dalam konteks wacana keagamaan. Penelitian ini bertujuan menganalisis penerapan Quantum Ethics sebagai strategi komunikasi dalam membangun moderasi beragama di era digital. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui studi pustaka. Hasil menunjukkan bahwa Quantum Ethics, sebagai pendekatan etika yang spiritual dan holistik, mampu memediasi komunikasi yang inklusif, toleran, dan empatik di ruang digital. Penerapan prinsip ini penting untuk membungkai narasi keagamaan yang adil dan mencegah penyebaran ujaran kebencian berbasis agama di media digital.

**Kata-kata Kunci:** Quantum Ethics; Jurnalistik dan Humas; Moderasi Beragama; Web 3.0

### **ABSTRACT**

*The development of Web 3.0 demands a new ethical approach in journalism and public relations, particularly concerning religious discourse. This study aims to analyze the application of Quantum Ethics as a communication strategy to promote religious moderation in the digital era. Using a qualitative method through literature review, findings indicate that Quantum Ethics, as a spiritual and holistic ethical framework, supports inclusive, tolerant, and empathetic communication in digital spaces. Applying these principles is vital to framing fair religious narratives and preventing the spread of religious-based hate speech in digital media.*

**Keywords:** Quantum Ethics; journalism and public relations; religious moderation; Web 3.0

**Korespondensi:** Widya Astuty. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Jl. Lap. Golf No.120, Kp. Tengah, Kec. Pancur Batu, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara 20353. Email: widya0603213113@uinsu.ac.id

## PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah merevolusi cara manusia berkomunikasi, terutama melalui kemunculan Web 3.0 yang menghadirkan era baru komunikasi berbasis kecerdasan buatan (AI), desentralisasi data melalui blockchain, dan interaktivitas yang lebih cerdas. Perubahan ini membawa implikasi besar dalam dunia jurnalistik dan hubungan masyarakat (humas), di mana praktik komunikasi tidak hanya dituntut untuk cepat dan efisien, tetapi juga etis dan kontekstual (Gan et al., 2023).

Dalam praktik jurnalistik, muncul tantangan serius terkait dengan verifikasi informasi, tekanan kecepatan publikasi, serta pelanggaran etika seperti suap dan penyebaran berita palsu (Widianita, 2023). Di sisi lain, humas sebagai aktor strategis komunikasi organisasi juga menghadapi dilema etika dalam mengelola citra publik secara transparan di tengah lanskap digital yang terus berubah (Putri et al., 2024). Di tengah kompleksitas ini, dibutuhkan pendekatan etika baru yang mampu menjawab tantangan lintas nilai, budaya, dan teknologi.

Salah satu pendekatan yang mulai berkembang adalah Quantum Ethics. Pendekatan ini memandang etika tidak secara kaku sebagai sistem normatif absolut, melainkan sebagai spektrum nilai yang responsif terhadap konteks sosial, spiritual, dan teknologi. Konsep ini menekankan pentingnya kesadaran holistik, empati, dan penghargaan terhadap keberagaman dalam membangun komunikasi publik (M Yoserizal Saragih, 2025).

Dalam konteks Indonesia, moderasi beragama merupakan isu yang sangat relevan. Sebagai negara multikultural, penyampaian narasi keagamaan yang adil dan damai menjadi krusial untuk mencegah ekstremisme dan polarisasi sosial. Moderasi beragama tidak hanya memerlukan konten yang baik, tetapi juga strategi komunikasi yang berakar pada nilai-nilai toleransi dan dialog lintas iman (Anandari & Afriyanto, 2022). Tantangan baru muncul ketika interaksi keagamaan bergeser ke ruang digital, di mana algoritma dan konten otomatis dapat memperkuat bias dan miskomunikasi (Campbell & Tsuria, 2021).

Dalam kerangka itulah, Quantum Ethics hadir sebagai jembatan antara teknologi dan nilai-nilai kemanusiaan. Pendekatan ini dinilai mampu menavigasi kompleksitas komunikasi digital dalam Web 3.0, terutama dalam membangun narasi moderasi beragama yang inklusif, reflektif, dan adil. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan Quantum Ethics dalam strategi jurnalistik dan humas, serta bagaimana nilai-nilainya dapat membantu membangun wacana



## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka (library research), yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan berbagai sumber literatur akademik yang relevan dengan topik penelitian (Subagiya, 2023; Zed, 2023). Kajian pustaka dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mengeksplorasi penerapan Quantum Ethics dalam strategi jurnalistik dan humas guna membangun wacana moderasi beragama di era Web 3.0 tanpa melibatkan kegiatan lapangan seperti wawancara atau survei. Dengan pendekatan ini, penelitian dapat menelaah teori, konsep, serta hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan sebagai dasar dalam membangun argumen dan analisis.

Jenis penelitian yang digunakan bersifat kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mendeskripsikan secara sistematis bagaimana wprinsip Quantum Ethics diterapkan dalam strategi komunikasi digital, khususnya dalam bidang jurnalistik dan hubungan masyarakat (Creswell & Creswell, 2018). Data yang dikaji tidak dalam bentuk angka atau statistik, melainkan berupa pemahaman konseptual dan analitis terhadap fenomena etika digital dalam konteks moderasi beragama dan teknologi Web 3.0. Penelitian ini berfokus pada eksplorasi mendalam terhadap pemikiran-pemikiran yang berkaitan dengan nilai-nilai etis dalam ekosistem komunikasi digital masa kini.

Karena bersifat kajian pustaka, penelitian ini tidak memerlukan lokasi fisik tertentu, melainkan dilaksanakan dengan mengakses berbagai sumber literatur melalui perpustakaan digital dan basis data akademik, seperti Google Scholar, ResearchGate, serta jurnal nasional dan internasional. Pelaksanaan penelitian dilakukan secara daring selama bulan April hingga Mei 2025, yang mencakup tahapan pengumpulan, analisis, dan interpretasi data.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer berupa artikel ilmiah berjudul *Quantum Ethics & AI Moderasi Beragama: Membangun Kurikulum Cinta di Era Web 3.0* yang ditulis oleh Tuan M. Yoserizal Saragih, M.I.Kom., yang menjadi landasan utama dalam menganalisis konsep Quantum Ethics. Sementara itu, data sekunder berasal dari buku, jurnal ilmiah, artikel penelitian, dan publikasi lembaga yang berkaitan dengan etika digital, Web 3.0, jurnalistik, humas, dan moderasi beragama. Kedua jenis data ini digunakan untuk memperluas cakupan analisis dan memperkaya perspektif konseptual penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yakni dengan cara mengidentifikasi literatur yang relevan, mengevaluasi kredibilitas sumber berdasarkan kualitas akademiknya, mengelompokkan informasi sesuai tema yang dibutuhkan, dan melakukan analisis kritis terhadap isi sumber-sumber tersebut (Bowen, 2009). Pendekatan ini

memungkinkan peneliti untuk memperoleh gambaran yang mendalam dan menyeluruh mengenai topik yang diteliti.

Data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan pendekatan analisis kritis dan komparatif (Miles & Huberman, 2020), dengan melalui beberapa tahapan yaitu reduksi data untuk memilah informasi relevan, penyajian data dalam bentuk narasi sistematis, serta interpretasi konseptual guna menafsirkan keterkaitan antara prinsip Quantum Ethics, strategi jurnalistik dan humas, serta narasi moderasi beragama dalam era digital berbasis Web 3.0.

Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi dari berbagai referensi akademik guna meningkatkan validitas temuan (Saadah et al., 2022). Selain itu, setiap literatur yang digunakan dievaluasi kredibilitasnya berdasarkan reputasi penerbit, indeksasi jurnal, dan keahlian penulis dalam bidang yang relevan. Proses validasi juga dilakukan melalui pengecekan ulang terhadap konsistensi data dan kesesuaian antara teori, konsep, dan hasil interpretasi, sehingga menghasilkan analisis yang kokoh dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Quantum Ethics merupakan pendekatan etis yang mampu menjawab tantangan komunikasi digital, khususnya dalam konteks pembangunan wacana moderasi beragama di era Web 3.0. Temuan ini diperoleh melalui analisis literatur terhadap sumber-sumber akademik mutakhir, yang memperlihatkan bahwa nilai-nilai seperti kesadaran spiritual, interkoneksi sosial, dan fleksibilitas etika menjadi sangat krusial dalam era komunikasi terdesentralisasi. (M Yoserizal Saragih, 2025) menekankan bahwa Quantum Ethics tidak hanya mengintegrasikan nilai moral, tetapi juga membuka ruang untuk dialog antariman dengan pendekatan yang empatik dan kontekstual.

Temuan ini sejalan dengan studi (Campbell & Tsuria, 2021) mengenai digital religion, yang menyoroti pentingnya pendekatan lintas disiplin dan spiritual dalam memahami perilaku keagamaan online. Sementara itu, penelitian (Hardiman, 2025) juga menunjukkan bahwa pendekatan etika klasik tidak lagi cukup untuk merespons kompleksitas komunikasi di media digital, terutama karena kecepatan, skala distribusi informasi, dan anonimitas yang ditawarkan oleh platform Web 3.0.

Dalam praktik jurnalistik, Quantum Ethics dapat diterapkan melalui penyusunan narasi yang tidak hanya mengandalkan objektivitas dan kecepatan, tetapi juga mempertimbangkan nilai keberimbangan dan sensitivitas budaya. Hal ini ditegaskan oleh (Thomson et al., 2022) yang menyebutkan bahwa kredibilitas media bukan ditentukan oleh akurasi, tetapi juga

oleh pertimbangan etis dalam penyajian informasi. Jurnalis yang mengadopsi prinsip Quantum Ethics cenderung menimbang dampak sosial dari pemberitaan serta menghindari polarisasi.

Di sisi lain, dalam praktik kehumasan, pendekatan Quantum Ethics memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah yang partisipatif, berbeda dari pola komunikasi *top-down konvensional*. Dalam praktik kehumasan, pendekatan etika yang adaptif menjadi kunci dalam membangun komunikasi yang efektif dan berintegritas. Studi-studi terbaru menekankan pentingnya komunikasi dua arah yang partisipatif sebagai ciri utama profesionalisme *public relations*, menggantikan pola komunikasi satu arah yang kaku dan *top-down* (Salsabila et al., 2023; Topsümer et al., 2023).

Praktik humas yang berbasis pada nilai-nilai etis seperti transparansi, kejujuran, dan tanggung jawab sosial terbukti mampu meningkatkan kepercayaan publik dan memperkuat citra lembaga, terutama ketika menghadapi isu-isu sensitif seperti keagamaan atau identitas sosial (A. Ulfa et al., 2024; Wachid et al., 2024). Dengan demikian, penerapan etika dalam komunikasi publik bukan hanya menjadi kebutuhan moral, tetapi juga strategi efektif dalam manajemen reputasi di era digital yang kompleks (Jackson et al., 2022).

Secara lebih khusus, Quantum Ethics terbukti dapat memperkuat strategi pembangunan wacana moderasi beragama. Temuan ini sejalan dengan hasil studi (M. Ulfa, 2024), yang menunjukkan bahwa media digital dapat menjadi alat efektif dalam menyebarkan pesan-pesan damai dan toleran, asalkan dikelola dengan kerangka etika yang kuat. Dalam penelitian tersebut, nilai-nilai seperti empati, transparansi, dan relasi sosial lintas identitas dijadikan dasar komunikasi digital (Fahrudin et al., 2025). Temuan ini juga diperkuat oleh (Cahyani & Rohmah, 2022), yang menekankan pentingnya komunikasi keagamaan berbasis moderasi di ruang digital dengan pendekatan yang etis dan inklusif. Quantum Ethics dalam konteks ini tidak hanya membingkai bagaimana pesan disampaikan, tetapi juga bagaimana pesan tersebut dirasakan oleh audiens dari berbagai latar belakang.

Adapun dalam konteks teknologi Web 3.0, tantangan utama yang ditemukan adalah bias algoritmik, penyebaran hoaks, dan kegagalan sistem moderasi otomatis untuk memahami nuansa budaya dan agama. Temuan ini mendukung hasil studi oleh (Abdul Hussein & Bogren, 2023) dan (Lyreskog et al., 2024), yang menyatakan bahwa sistem AI dan *blockchain* belum sepenuhnya sensitif terhadap nilai-nilai lokal dan spiritual. Oleh karena itu, Quantum Ethics menawarkan peluang besar untuk diterapkan dalam pengembangan *ethics by design*, yakni integrasi prinsip-prinsip etika ke dalam desain sistem digital sejak awal.

Untuk memperkuat temuan tersebut, beberapa buku relevan memberikan landasan teoritis dan praktis yang kuat. Dalam buku *Ethics in Digital Communication: Building Trust in the Age*

of Web 3.0 (Hartono, 2023), dijelaskan bahwa kesadaran spiritual dan empati menjadi kunci utama dalam membangun kepercayaan dan kredibilitas komunikasi di era digital yang sangat dinamis. Hartono menekankan bahwa etika komunikasi digital harus adaptif dan holistik, sejalan dengan prinsip Quantum Ethics yang mengintegrasikan nilai moral dan konteks sosial secara bersamaan.

Selanjutnya, buku *Moderasi Beragama di Era Digital: Perspektif Komunikasi dan Teknologi* (Maulana, 2024) menguatkan pentingnya pendekatan etis dan inklusif dalam membangun wacana moderasi beragama lewat media digital. Maulana menegaskan bahwa teknologi Web 3.0 harus dimanfaatkan dengan kesadaran akan nilai-nilai keberagaman dan toleransi, sehingga komunikasi keagamaan dapat mendorong dialog lintas iman yang konstruktif dan damai.

Sementara itu, dalam buku *Public Relations Ethics and Digital Society* (Nurhaliza, 2022), dijelaskan bagaimana praktik kehumasan modern harus berlandaskan pada transparansi, tanggung jawab sosial, dan komunikasi dua arah yang partisipatif. Nurhaliza menegaskan bahwa etika yang adaptif dan berintegritas menjadi fondasi utama untuk membangun hubungan yang kuat antara institusi dan publik, terutama dalam konteks isu-isu sensitif seperti agama dan identitas sosial.

Untuk mendukung analisis, Tabel 1 berikut menyajikan hubungan antara prinsip Quantum Ethics dan strategi komunikasi moderasi beragama di era Web 3.0.

**Tabel 1 Hubungan Quantum Ethics dan Strategi Moderasi Beragama di Era Web 3.0**

Prinsip Quantum Ethics	Implementasi dalam Jurnalistik Digital	Implementasi dalam Kehumasan Digital	Dampak terhadap Moderasi Beragama
<b>Kesadaran Spiritual &amp; Holistik</b>	Menyusunberita dengan memperhatikan nilai kemanusiaan & keadilan	Menyampaikan pesan institusi dengan empati dan nilai moral	Meningkatkan resonansi pesan lintas agama dan budaya
<b>Interkoneksi</b>	Menghubungkan narasi dengan konteks sosial yang lebih luas	Membangun relasi dua arah antara lembaga dan publik	Mendorong dialog dan kerja sama antar komunitas
<b>Fleksibilitas Etis</b>	Adaptif terhadap dinamika sosial dan budaya di ruang digital	Menyesuaikan pendekatan komunikasi dengan latar belakang audiens	Menurunkan resistensi dan memperkuat inklusivitas pesan
<b>Empati</b>	Meminimalkan konten yang memicu konflik atau polarisasi	Mengutamakan partisipasi dan mendengarkan aspirasi masyarakat	Menumbuhkan rasa saling pengertian dan toleransi
<b>Tanggung Jawab Sosial</b>	Verifikasi informasi dan kepakaan terhadap dampak publik	Transparansi dalam menangani isu keagamaan atau sensitif publik	Meningkatkan kepercayaan dan kredibilitas komunikasi agama

Sumber: Diolah dari Saragih (2025), Campbell (2022), Hartono (2023), Maulana (2024), Nurhaliza (2022) dan penemuan penelitian sendiri

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa penerapan Quantum Ethics dapat menjadi fondasi normatif dan strategis untuk membangun komunikasi publik yang lebih manusiawi, spiritual, dan kontekstual. Dibandingkan pendekatan etika klasik seperti deontologi atau utilitarianisme, Quantum Ethics menawarkan pendekatan yang lebih lentur dan relevan dengan dinamika ruang digital saat ini. Ini menjawab kebutuhan untuk membangun narasi keagamaan yang inklusif, mendorong dialog lintas iman yang sehat, serta memperkuat kepercayaan publik terhadap media dan institusi komunikasi.

Dengan demikian, temuan utama dari penelitian ini adalah bahwa Quantum Ethics bukan hanya dapat diterapkan dalam ranah teori komunikasi, tetapi juga memiliki relevansi praktis dalam mengembangkan strategi jurnalistik dan kehumasan yang mendukung nilai-nilai moderasi beragama di era Web 3.0.

## SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Quantum Ethics merupakan pendekatan etika yang relevan dan strategis dalam menghadapi tantangan komunikasi digital, khususnya dalam membangun narasi moderasi beragama di era Web 3.0. Melalui prinsip-prinsip seperti kesadaran spiritual, interkoneksi, fleksibilitas etis, empati, dan tanggung jawab sosial, Quantum Ethics mampu membingkai praktik jurnalistik dan kehumasan digital secara lebih inklusif, adaptif, dan humanis. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya praktik komunikasi publik dengan dimensi moral dan spiritual, tetapi juga memberikan kontribusi nyata dalam membangun ruang digital yang lebih damai, toleran, dan reflektif terhadap keberagaman. Quantum Ethics terbukti mampu menjembatani kesenjangan antara teknologi digital yang cepat dan nilai-nilai kemanusiaan yang mendalam, sehingga sangat potensial untuk dijadikan kerangka etika baru dalam komunikasi keagamaan masa kini.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar pemangku kepentingan di bidang jurnalistik dan humas, termasuk lembaga keagamaan dan institusi pendidikan, mulai mengintegrasikan prinsip-prinsip Quantum Ethics dalam kurikulum, pelatihan, dan praktik profesional. Selain itu, pengembangan teknologi digital dan platform media sosial perlu mempertimbangkan penerapan *ethics by design* berbasis nilai-nilai spiritual dan kontekstual agar sistem yang dibangun lebih peka terhadap isu keberagaman dan keadilan sosial. Penelitian lanjutan dapat diarahkan untuk mengeksplorasi model penerapan Quantum Ethics secara empirik melalui studi kasus atau eksperimen desain komunikasi berbasis etika di ruang digital.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hussein, M., & Bogren, W. (2023). Social Media & apos;s Take on Deepfakes: Ethical Concerns in the Public Discourse. In *Uppsala university Inst. for informatics and media*. <https://urn.kb.se/resolve?urn=urn:nbn:se:uu:diva-523078>
- Anandari, A. A., & Afriyanto, D. (2022). Konsep Persaudaraan dan Toleransi Dalam Membangun Moderasi Beragama Pada Masyarakat Multikultural di Indonesia Perspektif KH. Hasyim Asy'ari. *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama*, 18(2), 64–86. <https://doi.org/10.14421/rejusta.2022.1802-05>
- Bowen, G. (2009). Document Analysis as a Qualitative Research Method. *Qualitative Research Journal*, 9, 27–40. <https://doi.org/10.3316/QRJ0902027>
- Cahyani, N. S., & Rohmah, M. (2022). Moderasi Beragama. In *Jalsah: The Journal of Al-quran and As-sunnah Studies* (Vol. 2, Issue 2). <https://doi.org/10.37252/jqs.v2i2.342>
- Campbell, H., & Tsuria, R. (2021). *Digital Religion: Understanding Religious Practice in Digital Media*. <https://doi.org/10.4324/9780429295683>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches. In *Writing Center Talk over Time* (5th ed.). SAGE Publications, Inc. <https://doi.org/10.4324/9780429469237-3>
- Fahrudin, A., Nurhaipah, T., Ikhwan, G., & Sabda, A. (2025). Peran AI dalam Transformasi Komunikasi : Peluang dan Tantangan. *JIKA (Jurnal Ilmu Komunikasi Andalan)*, 8(1), 1–10. <https://www.ejournal.unma.ac.id/index.php/jika/article/view/12619>
- Gan, W., Ye, Z., Wan, S., & Yu, P. S. (2023). Web 3.0: The Future of Internet. In *ACM Web Conference 2023 - Companion of the World Wide Web Conference, WWW 2023* (Vol. 1, Issue 1). Association for Computing Machinery. <https://doi.org/10.1145/3543873.3587583>
- Hardiman, F. B. (2025). *Etika Komunikasi di Era Digital*. Goodnewsfromindonesia.Id. <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2025/02/25/etika-komunikasi-di-era-digital-pandangan-prof-f-budi-hardiman-guru-besar-filsafat-uph-jakarta>
- Hartono, A. (2023). *Ethics in Digital Communication: Building Trust in the Age of Web 3.0*. Jakarta: Penerbit Komunikasi Digital.
- Jackson, M., Chorazy, E., Sison, M. D., & Wise, D. (2022). Public relations ethics in the 21st century: a state-of-the-field review. *Journal of Communication Management*, 26(3), 294–314. <https://doi.org/10.1108/JCOM-12-2020-0164>
- Lyreskog, D. M., Zohny, H., Mann, S. P., Singh, I., & Savulescu, J. (2024). Decentralising the Self – Ethical Considerations in Utilizing Decentralised Web Technology for Direct Brain Interfaces. *Science and Engineering Ethics*, 30(4), 1–14. <https://doi.org/10.1007/s11948-024-00492-2>
- Maulana, H. (2024). *Moderasi Beragama di Era Digital: Perspektif Komunikasi dan Teknologi*. Bandung: Pustaka Moderasi.
- M Yoserizal Saragih. (2025). *Quantum Ethics & AI Moderasi Beragama: Membangun Kurikulum Cinta di Era Web 3.0*. Bangsawan Nusantara. <https://www.bangsawan-nusantara.com/2025/02/quantum-ethics-ai-moderasi-beragama.html>
- M Yoserizal Saragih. (2025). *Digitalisasi Bahasa Nusantara: Strategi Pelestarian dalam Era Globalisasi*. Bangsawan Nusantara. Bangsawan Nusantara. <https://www.bangsawan-nusantara.com/2025/02/digitalisasi-bahasa-nusantara-strategi.html>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2020). *JS. Qualitative data analysis a methods Sourcebook fourth edition. Fourth edi*. SAGE Publications.
- Nurhaliza, S. (2022). *Public Relations Ethics and Digital Society*. Yogyakarta: Media Humas Press.
- Putri, I. M., Qurniawati, E. F., Magister, S., Komunikasi, I., Komunikasi, F. I., Riau, U. I., & Relations, P. (2024). *TRANSFORMASI ETIKA DAN STRATEGI PUBLIC RELATIONS*. 9(2), 375–387.

- Saadah, M., Prasetyo, Y. C., & Rahmayati, G. T. (2022). Strategi Dalam Menjaga Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif. *Al-'Adad: Jurnal Tadris Matematika*, 1(2), 54–64. <https://doi.org/10.24260/add.v1i2.1113>
- Salsabila, J., Juliandrianti, M., Luqyana, K., Kadri, H. Al, & Setiawan, M. (2023). URGensi KOMUNIKASI EFEKTIF DALAM PUBLIC RELATIONS Pendahuluan merupakan kunci dari keberhasilan seorang penyampaian informasi oleh komunikator yang sangat penting dalam pencapaian tujuan suatu organisasi atau lembaga untuk untuk dapat mengaplikasikan komu. *Jurnal Common*, 7(2), 189–199. <https://doi.org/https://doi.org/10.34010/common.v7i2.11492>
- Subagiya, B. (2023). Eksplorasi Penelitian Pendidikan Agama Islam melalui Kajian Literatur: Pemahaman konseptual dan Aplikasi Praktis. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(3), 304–318. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v12i3.13829>
- Thomson, T. J., Angus, D., Dootson, P., Hurcombe, E., & Smith, A. (2022). Visual Mis/disinformation in Journalism and Public Communications: Current Verification Practices, Challenges, and Future Opportunities. *Journalism Practice*, 16(5), 938–962. <https://doi.org/10.1080/17512786.2020.1832139>
- Topsümer, F., Durmuş, Y., & Yılmaz, A. (2023). *Media and Communication in the Digital Age: Changes and Dynamics*.
- Ulfa, A., Pradana, F., Safni, H., Pane, P., Ilmu, F., Universitas, S., Negeri, I., & Utara, S. (2024). El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat. *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(3), 1508–1515. <https://doi.org/10.47467/elmujtama.v4i3.1575>
- Ulfa, M. (2024). Maintaining Religious Moderation in the Digital Age: Challenges and Strategies for Facing Technology. *Book Chapter of Proceedings Journey-Liaison Academia and Society*, 3(1), 43–63. <https://j-las.lemkomindo.org/index.php/BCoPJ-LAS>
- Wachid, I. B., Wulandari, M. P., & Nasution, Z. (2024). Navigating ethical challenges in indonesian digital public relations practices. *Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 10(2), 269–282. <https://journal.ubm.ac.id/index.php/bricolage/article/view/5478/3008>
- Widianita, R. (2023). PENERAPAN KODE ETIK JURNALISTIK OLEH WARTAWAN SURAT KABAR JOGLO POS KLATEN SKRIPPSI. *AT-TAWASSUTH: Jurnal Ekonomi Islam*, VIII(I), 1–19. <https://dspace.uii.ac.id/handle/123456789/47871>
- Zed, M. (2023). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia. <https://obor.or.id/metode-penelitian-kepustakaan>.